

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat penting dalam proses komunikasi manusia, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga sangat penting untuk menjaga hubungan sosial dan membantu manusia bekerja sama satu sama lain dalam berbagai situasi komunikasi. Harimurti (1983:16) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipahami hanya dari bentuk atau strukturnya saja, melainkan juga dari fungsi dan tujuan penggunaannya dalam situasi tertentu.

Pemahaman bahasa yang memperhatikan konteks inilah yang menjadi fokus kajian pragmatik. Tarigan (1985:32) menjelaskan

bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara ujaran dan konteks yang memengaruhi penafsiran makna tuturan. Sejalan dengan itu, Leech (1993:8) menegaskan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan norma sosial, tujuan penutur, serta strategi komunikasi yang dipilih dalam berinteraksi. Oleh karena itu, makna dalam sebuah tuturan terbentuk tidak hanya melalui pilihan kata, tetapi juga melalui situasi komunikasi dan hubungan antarpenerut.

Dalam kajian pragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan atau *speech acts*. Searle (1979:13-14) mengemukakan bahwa salah satu jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Tindak tutur direktif tidak hanya berupa perintah, tetapi juga dapat berbentuk permintaan, pertanyaan yang mengarahkan, saran, maupun desakan secara tersirat. Penggunaan tindak tutur ini berpotensi mengancam muka mitra tutur (*face-threatening acts*), sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987:65). Oleh karena itu, penutur sering

menggunakan strategi kesantunan untuk mengurangi potensi konflik dalam komunikasi.

Salah satu konteks komunikasi yang banyak menggunakan tindak tutur direktif adalah interogasi. Interogasi merupakan proses ketika penyidik menggali keterangan dari saksi dalam situasi resmi yang berada di bawah tekanan dan pengawasan. Dalam kondisi tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai alat yang bersifat strategis dan persuasif untuk memengaruhi mitra tutur. Penyidik menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif untuk mengarahkan pembicaraan, memperoleh informasi, serta memengaruhi respons saksi. Menurut Leech (1983:104), prinsip kesantunan dapat disesuaikan dengan situasi komunikasi, termasuk dalam kondisi yang melibatkan ketimpangan kekuasaan. Hal ini terlihat dalam interogasi, ketika penyidik dapat menggunakan tuturan yang tegas, terselubung, bahkan intimidatif sesuai dengan tujuan dan situasi percakapan.

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan interogasi tidak hanya ditemukan dalam realitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering direpresentasikan dalam media film. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Dialog dalam film sering kali merepresentasikan berbagai bentuk interaksi sosial yang dapat dikaji secara linguistik, termasuk interaksi interogatif antara penyidik dan saksi.

Film *Dendam Malam Kelam* menampilkan sejumlah adegan interogasi yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa antara penyidik dan saksi. Dalam dialog-dialog tersebut tampak penggunaan tindak tutur direktif yang beragam, seperti perintah langsung, pertanyaan yang mengarahkan, permintaan klarifikasi, hingga ancaman secara tersirat. Respons saksi dalam situasi tersebut juga

menunjukkan adanya tekanan psikologis serta negosiasi posisi komunikatif akibat perbedaan kedudukan dan kekuasaan antara penyidik dan saksi.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film sebelumnya, seperti penelitian “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film 5cm Karya Donny Dhigantoro”, lebih banyak berfokus pada pengelompokan bentuk-bentuk tindak tutur direktif, seperti perintah, permintaan, ajakan, larangan, kritikan, dan nasihat. Penelitian tersebut belum menekankan analisis konteks kekuasaan dan tekanan psikologis dalam percakapan. Oleh karena itu, kajian terhadap dialog interogasi dalam film Dendam Malam Kelam penting untuk memahami bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam situasi komunikasi formal yang penuh tekanan.

Penelitian ini mengkaji dialog interogasi dalam film Dendam Malam Kelam guna mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif serta strategi kesantunan yang diterapkan oleh penyidik dalam

mengarahkan dan memengaruhi keterangan saksi. Kajian ini mengacu pada teori tindak tutur Searle (1979) serta teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dan Leech (1983). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan bahasa dalam konteks interogasi serta memperlihatkan peran pragmatik dalam memahami komunikasi formal yang kompleks, sebagaimana direpresentasikan dalam film Dendam Malam Kalam yang dirilis di Netflix pada 28 Mei 2025.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana strategi tindak tutur direktif yang digunakan penyidik dalam interogasi saksi pada film Dendam Malam Kalam?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan penyidik untuk memengaruhi atau mengarahkan jawaban saksi?

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Penelitian ini dibatasi pada analisis strategi tindak tutur direktif yang digunakan oleh penyidik dalam adegan interogasi saksi pada film Dendam Malam Kelam.

1.3.2 Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan penyidik dalam tuturan yang bertujuan memengaruhi atau mengarahkan jawaban saksi, tanpa membahas unsur kebahasaan lain di luar konteks tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif yang digunakan penyidik dalam interogasi saksi pada film Dendam Malam Kelam.

- 1.4.2 Untuk menganalisis bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan penyidik dalam interogasi guna memengaruhi atau mengarahkan jawaban saksi.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada analisis tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dalam konteks interogasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan teori strategi tindak tutur dan prinsip kesantunan dalam media film sebagai representasi komunikasi institusional.
- 1.5.2 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, peneliti, maupun pemerhati bahasa dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan

untuk memengaruhi atau mengarahkan jawaban dalam situasi formal seperti interogasi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan bahasa yang efektif dan santun dalam konteks komunikasi profesional.

1.6 Metode Penelitian

Subbagian ini menguraikan berbagai unsur yang berkaitan dengan metode penelitian yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan analisis data, serta instrumen penelitian.

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial dan

kemanusiaan. Menurut Moleong, (2015:6) pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan dalam pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis menyeluruh dialog antara penyidik dan saksi dalam film Dendam Malam Kalam, yang disutradarai oleh Danial Rifki, khususnya dalam konteks penyelidikan kasus pembunuhan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dialog dalam film tersebut.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini merujuk pada film Dendam Malam Kalam yang berlatar di Jakarta dan Bandung. Penelitian dilakukan dengan mengamati dialog dan adegan melalui penayangan ulang secara intensif untuk kepentingan pengumpulan data. Dengan demikian, lokasi penelitian bersifat virtual, yakni media film, sedangkan waktu penelitian berlangsung dari Oktober 2025 hingga

Januari 2026, menyesuaikan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara manual.

1.6.3 Sumber Data

1.6.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa dialog antara tokoh penyidik (Arya Pradana) dan saksi (Jefri) dalam film *Dendam Malam Kelam* (2025) yang disutradarai oleh Danial Rifki. Dengan menonton film berulang kali dan mencatat percakapan yang relevan selama adegan interogasi, data diperoleh secara langsung. Pengambilan data ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih dialog yang mengandung tindak tutur direktif dan strategi yang digunakan penyidik untuk mengarahkan atau mempengaruhi jawaban saksi selama interogasi.

1.6.3.2 Data Sekunder

Literatur, landasan teori, dan temuan penelitian sebelumnya digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis. Data sekunder

meliputi teori tindak tutur dari Searle (1976:1-2) yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi jenis dan fungsi ilokusi dalam dialog interogasi, teori kesantunan Brown dan Levinson (1987:61-62) yang digunakan untuk melihat strategi *face-saving* dan *face-threatening* dalam interaksi penyidik dan saksi, serta Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech (1993:81-82) yang memperkuat analisis mengenai maksimum kesantunan dalam tuturan. Selain itu, referensi metodologis seperti Moleong (2015) dan Sugiyono (2019:248 dan 2020:109) digunakan untuk mendukung pendekatan kualitatif dan teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian. Penelitian terdahulu oleh Raharja dkk. (2022), Fikriyah (2021) yang membahas strategi kesantunan, serta penelitian lain seperti Yulita (2024) dan Nurhayati (2023) turut dijadikan rujukan untuk menunjukkan posisi, relevansi, dan kebaruan penelitian ini, karena penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji strategi tindak tutur direktif dalam konteks interogasi penyidik pada film *Dendam Malam Kelam*.

1.6.4 Populasi dan Sampel

1.6.4.1 Populasi

Keseluruhan area generalisasi yang menjadi subjek atau sasaran penelitian disebut sebagai populasi penelitian. Menurut Sugiyono (2011:80), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data tuturan dalam dialog interogasi film *Dendam Malam Kelam* yang berjumlah 144 data, yang diklasifikasikan ke dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif sesuai dengan konteks interogasi antara penyidik dan saksi.

1.6.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek atau sumber data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2011:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan keseluruhan data yang telah

diklasifikasikan, sampel penelitian ini difokuskan pada 63 data tindak tutur direktif dalam dialog interogasi antara penyidik dan saksi dalam film *Dendam Malam Kelam*. Sampel tersebut dipilih karena mewakili penggunaan tindak tutur direktif, seperti perintah, permintaan, pertanyaan yang mengarahkan, dan desakan tersirat, yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dialog yang terjadi antara tokoh penyidik Arya Pradana dan Jefri sebagai saksi. Menurut Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton film *Dendam Malam Kelam* secara berulang untuk memahami konteks percakapan, situasi interogasi, serta hubungan antara penyidik

dan saksi. Data diperoleh dengan mencatat setiap tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam dialog interogasi antara penyidik Arya Pradana dan saksi Jefri. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu dengan menyeleksi dialog yang relevan dengan fokus penelitian serta memenuhi kriteria tindak tutur direktif dan strategi yang digunakan penyidik untuk mengarahkan atau memengaruhi jawaban saksi. Selanjutnya, data yang telah dicatat ditranskripsikan ke dalam bentuk teks dan dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi sesuai dengan kategori tindak tutur direktif serta strategi bahasa dalam konteks interogasi.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam beberapa tahap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dialog dalam film. Proses ini dimulai dengan pengelompokan dan penataan data, diikuti oleh penafsiran tematik, dan diakhiri dengan kesimpulan yang objektif berdasarkan hasil

penelitian. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya deskriptif tetapi juga kritis dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap dialog interogasi dalam film *Dendam Malam Kelam*. Peneliti menonton film secara berulang, mencatat seluruh dialog antara penyidik Arya Pradana dan saksi Jefri, kemudian memilih data secara purposive yang mengandung tindak tutur direktif dan strategi untuk memengaruhi jawaban saksi. Data yang telah dicatat kemudian ditranskripsi menjadi teks untuk dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sesuai rumusan masalah penelitian. Observasi dilakukan selama dua bulan yang terhitung mulai bulan November hingga data yang diperoleh cukup banyak dan beragam untuk dianalisis secara kualitatif deskriptif. Semua data yang tercatat kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan pola

1.6.6.2 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memusatkan perhatian pada dialog yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu tuturan yang memuat tindak tutur direktif serta strategi bahasa yang digunakan oleh penyidik. Tuturan yang tidak mengandung unsur direktif atau tidak berkaitan dengan konteks interogasi diabaikan. Proses reduksi ini memungkinkan data tersusun lebih ringkas, terarah, dan fokus pada kategori penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan proses reduksi ini, data menjadi lebih jelas dan terfokus, memudahkan analisis tema dan pola komunikasi investigatif dalam konteks film tersebut. Proses reduksi data membantu peneliti memusatkan perhatian pada elemen penting yang penting untuk mencapai tujuan penelitian dan menyederhanakan data yang kompleks.

1.6.6.3 Penyajian Data

Dialog yang telah dipilih disajikan dalam bentuk kutipan yang termasuk dalam kategori tindak tutur direktif serta dilengkapi dengan kode data untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan secara sistematis berdasarkan jenis direktif dan strategi yang digunakan penyidik dalam mengarahkan atau memengaruhi jawaban saksi.

1.6.6.4 Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan membaca kembali dialog yang telah dikategorikan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori tindak tutur (Searle) dan strategi kesantunan (Brown & Levinson, Leech). Analisis difokuskan pada cara penyidik menggunakan bahasa untuk membangun kewenangan dan posisi yang lebih tinggi, menekan, mengarahkan, atau mempengaruhi saksi dalam situasi interogasi.

1.6.6.5 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan mengenai jenis tindak tutur direktif yang muncul serta strategi bahasa penyidik dalam interogasi. Kesimpulan ini menunjukkan bagaimana direktif dimanfaatkan untuk mengontrol percakapan dan menggali informasi dari saksi. Validitas kesimpulan diperkuat melalui kutipan dialog asli dan keterkaitan dengan teori yang digunakan sehingga hasil penelitian dinilai relevan dan dapat menjadi referensi dalam kajian pragmatik dan analisis komunikasi investigatif.

1.6.7 Instrumen Penelitian

1.6.7.1 Instrumen Utama

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan peneliti sebagai alat utama dalam proses penelitian. Sesuai pandangan Lincoln dan Guba (1985:193-194), peneliti memiliki fleksibilitas, kepekaan, dan kemampuan beradaptasi yang memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung secara mendalam dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif

dalam melakukan pengamatan, memilih data, menafsirkan dialog, serta menentukan relevansi tuturan dengan fokus penelitian.

Penyediaan data dilakukan dengan teknik simak-catat mengikuti pemikiran Sudaryanto (2015:6) bahwa penyediaan data merupakan langkah penting untuk menghimpun data secara memadai. Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian, yaitu dialog interogasi dalam film *Dendam Malam Kelam*. Setelah tahap penyimakan selesai, penelitian dilanjutkan dengan teknik catat sebagaimana dijelaskan Sudaryanto (2015:205–206), yaitu mencatat data dalam tabulasi dengan memanfaatkan komputer.

Data diperoleh melalui observasi terhadap film *Dendam Malam Kelam* (2025) dengan mencatat dialog antara penyidik Arya Pradana dan saksi Jefri yang mengandung tindak tutur direktif serta strategi bahasa. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan data dengan menyeleksi tuturan yang sesuai dengan

rumusan masalah penelitian serta relevan dengan fokus analisis.

Dengan demikian, kualitas data sangat bergantung pada kepekaan peneliti dalam memahami konteks bahasa, membedakan jenis tindak tutur, dan menafsirkan strategi linguistik secara akurat.

1.6.7.2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi transkrip dialog film, catatan observasi, literatur teori, serta alat bantu berupa pulpen, buku catatan, dan laptop. Transkrip dialog digunakan sebagai data utama dalam analisis konteks interogasi, sedangkan catatan observasi berfungsi untuk mendokumentasikan situasi komunikasi dalam adegan film. Pulpen dan buku catatan digunakan untuk mencatat data selama pengamatan, sementara laptop dimanfaatkan untuk mentranskrip, mengelompokkan, dan mengolah data. Literatur teori digunakan sebagai acuan analisis, khususnya teori tindak tutur dan strategi pragmatik, agar penafsiran data tetap sesuai dengan kerangka konseptual penelitian.

1.7 Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif, tetapi juga menganalisis bagaimana tindak tutur tersebut digunakan untuk mengarahkan jawaban saksi dalam proses interogasi. Penelitian terdahulu umumnya menelaah tindak tutur direktif sebatas pada klasifikasi jenis tuturan dalam dialog film, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika komunikasi interogatif yang sarat tekanan dan pengendalian percakapan.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menganalisis jenis tindak tutur direktif dan strategi pragmatik yang digunakan penyidik untuk mempengaruhi tanggapan saksi. Selain itu, penelitian ini menempatkan interogasi sebagai konteks kajian utama, sehingga memungkinkan pengungkapan hubungan antara pilihan bahasa, pengelolaan percakapan, dan proses pengarahan jawaban saksi dalam

situasi komunikasi formal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian tindak tutur direktif, strategi kesantunan, dan konteks interogasi sebagai satu kesatuan analisis yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penulisan skripsi ini mencakup beberapa bab utama, yaitu:

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, kebaruan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori berisi tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir, dan keaslian penelitian yang menjadi dasar dalam

menganalisis tindak tutur direktif serta strategi bahasa dalam interogasi pada film Dendam Malam Kelayan.

Bab III Hasil dan Pembahasan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab IV Penutup memuat simpulan sebagai hasil akhir penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.

Daftar Pustaka, yang memuat seluruh referensi selama proses penyusunan skripsi ini.

Lampiran, yang memuat data mentah berupa transkrip dialog antara penyidik dan saksi dalam film Dendam Malam Kelayan.

Riwayat Hidup memuat identitas singkat penulis yang meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, serta pengalaman akademik dan nonakademik.